

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Andreani dan Kiki (2015) menyatakan laporan keuangan merupakan salah satu sumber informasi yang digunakan untuk menilai posisi keuangan dan kinerja perusahaan. Kebijakan dan keputusan yang diambil dalam proses penyusunan laporan keuangan akan mempengaruhi penilaian kinerja perusahaan. Terdapat 2 sistem pencatatan laporan keuangan yaitu *cash basis* dan *accrual basis*. Dalam penyusunan laporan keuangan, akuntansi berbasis akrual dipilih karena dapat mencerminkan kondisi keuangan perusahaan secara riil. Yaitu pendapatan maupun beban akan dilaporkan dalam laporan laba rugi dalam periode dimana pendapatan dan beban tersebut terjadi, tanpa memperhatikan arus kas masuk atau keluar. Pada umumnya, manajemen akan memilih kebijakan tertentu agar dapat memberikan pelaporan laba yang baik dalam laporan keuangan.

Dasar akrual dipilih karena lebih rasional dan adil dalam mencerminkan kondisi keuangan perusahaan secara riil ketika menyusun laporan keuangan, namun disisi lain penggunaan dasar akrual memiliki kelemahan karena dapat memberikan keleluasaan kepada pihak manajemen dalam memilih metode akuntansi selama tidak menyimpang dari aturan Standar Akuntansi Keuangan yang berlaku (Rahmawati, dkk 2006). Karena diberi kebebasan itulah sebagian dari pihak manajemen memanfaatkan dengan memilih metode akuntansi yang

secara sengaja dipilih untuk kepentingan tertentu yang dikenal dengan *earnings management*.

Rahmawati, dkk (2006) mendefinisikan manajemen laba adalah campur tangan manajemen dalam proses pelaporan keuangan eksternal dengan tujuan untuk menguntungkan dirinya sendiri. Praktek manajemen laba yang memunculkan kasus skandal pelaporan akuntansi telah banyak terjadi di Indonesia seperti kasus yang terjadi pada PT. Indofarma Tbk. dan PT. Kimia Farma Tbk. yang melibatkan pelaporan keuangan (*financial reporting*) yang diawali dengan deteksi adanya praktek manipulasi (Gideon, 2005).

Contoh kasus yang terjadi pada PT Kimia Farma Tbk, yaitu salah satu produsen obat-obatan milik pemerintah Indonesia. Pada audit tanggal 31 Desember 2001, manajemen Kimia Farma melaporkan adanya laba bersih sebesar Rp. 132 milyar, dan laporan tersebut di audit oleh Hans Tuanakotta & Mustofa (HTM). Akan tetapi, Kementrian BUMN dan Bapepam menilai bahwa laba bersih tersebut terlalu besar dan mengandung unsur rekayasa. Setelah dilakukan audit ulang, pada 3 Oktober 2002 laporan keuangan Kimia Farma 2001 disajikan kembali (*restated*), karena telah ditemukan kesalahan yang cukup mendasar. Pada laporan keuangan yang baru, keuntungan yang disajikan hanya sebesar Rp. 99,56 miliar, atau lebih rendah sebesar Rp. 32,6 miliar, atau 24,7 % dari laba awal yang dilaporkan. Kesalahan itu timbul pada unit Industri Bahan Baku yaitu kesalahan berupa *overstated* penjualan sebesar Rp.2,7 miliar, pada unit logistik Sentral berupa *overstated* persediaan barang sebesar Rp. 23,9 miliar, pada unit Pedagang Besar Farmasi berupa *overstated*

persediaan sebesar Rp 8,1 miliar dan overstated penjualan sebesar Rp 10,7 miliar (Badan Pengawas Pasar Modal, 2002).

Selain kasus PT Kimia Farma juga terdapat beberapa kasus pelanggaran pada kasus PT KAI diantaranya:

- a. Berupa Penurunan nilai persediaan suku cadang dan perlengkapan sebesar Rp24 Miliar yang diketahui pada saat dilakukan inventarisasi tahun 2002 diakui manajemen PT KAI sebagai kerugian secara bertahap selama lima tahun. Pada akhir tahun 2005 masih tersisa saldo penurunan nilai yang belum dibebankan sebagai kerugian sebesar Rp6 Miliar, yang seharusnya dibebankan seluruhnya dalam tahun 2005.
- b. Bantuan pemerintah yang belum ditentukan statusnya dengan modal total nilai kumulatif sebesar Rp674,5 Miliar dan penyertaan modal negara sebesar Rp70 Miliar oleh manajemen PT KAI disajikan dalam neraca per 31 Desember 2005 sebagai bagian dari hutang.
- c. Manajemen PT KAI tidak melakukan pencadangan kerugian terhadap kemungkinan tidak tertagihnya kewajiban pajak yang seharusnya telah dibebankan kepada pelanggan pada saat jasa angkutannya diberikan PT KAI tahun 1998 sampai 2003.

Laporan Keuangan PT KAI tahun 2005 disinyalir telah dimanipulasi oleh pihak-pihak tertentu. Banyak terdapat kejanggalan dalam laporan

keuangannya. Beberapa data disajikan tidak sesuai dengan standar akuntansi keuangan (Harian KOMPAS Tanggal 5 Agustus 2006 dan 8 Agustus 2006).

Contoh kasus tersebut menggambarkan bahwa penerapan manajemen laba dalam suatu perusahaan akan memiliki dampak negatif terhadap perusahaan, disamping itu juga akan merugikan pihak eksternal lain yang memiliki kepentingan terhadap perusahaan, investor salah satunya. Adanya manajemen laba, akhirnya akan berdampak pada biasanya informasi yang terdapat dalam laporan keuangan perusahaan yang dapat mempengaruhi pengambilan keputusan investor ataupun pihak internal lain yang bergantung pada informasi yang tertera dalam laporan keuangan.

Manajemen laba dapat memberikan gambaran akan perilaku manajer dalam melaporkan kegiatan usahanya pada suatu periode tertentu, yaitu adanya kemungkinan munculnya motivasi tertentu yang mendorong mereka untuk mengatur data keuangan yang dilaporkan. Manajemen laba tidak harus dikaitkan dengan upaya untuk memanipulasi data atau informasi akuntansi, tetapi lebih condong dikaitkan pemilihan metode akuntansi (*accounting methods*) untuk mengatur keuntungan yang bisa dilakukan karena memang diperkenankan menurut *accounting regulations* (Reviani dan Sudantoko, 2012).

Ukuran perusahaan adalah nilai yang memberikan gambaran besar atau kecilnya sebuah perusahaan. Beberapa proksi yang biasanya digunakan untuk mewakili ukuran perusahaan adalah jumlah karyawan, total aset, jumlah

penjualan, dan kapitalisasi pasar. Semakin banyak jumlah karyawan berarti semakin banyak hasil yang diproduksi. Semakin besar aset berarti semakin banyak modal yang ditanam, semakin tinggi jumlah penjualan berarti semakin banyak perputaran uang, dan semakin tinggi kapitalisasi pasar berarti semakin dikenal dalam masyarakat (Reviani dan Sudantoko, 2012).

Beban pajak tangguhan timbul akibat perbedaan temporer antara laba akuntansi yaitu laba dalam laporan keuangan untuk kepentingan pihak eksternal) dengan laba fiskal (laba yang digunakan sebagai dasar perhitungan pajak). Perbedaan antara laporan keuangan akuntansi dan fiskal disebabkan dalam penyusunan laporan keuangan standar akuntansi lebih memberikan keleluasaan bagi manajemen dalam menentukan prinsip dan asumsi akuntansi dibandingkan yang diperbolehkan menurut peraturan pajak (Yulianti, 2005).

Sedangkan informasi yang digunakan dalam mendeteksi manajemen laba adalah beban pajak tangguhan yang merupakan komponen pembentuk beban pajak pada laporan laba/rugi perusahaan. Berdasarkan PSAK No.46 (IAI, 2009), beban pajak tangguhan adalah selisih antara beban pajak kini dan beban pajak komersil. Beban pajak tangguhan timbul akibat perbedaan temporer antara laba akuntansi dengan laba fiskal. Jika laporan keuangan perusahaan menunjukkan bahwa laba akuntansi lebih tinggi dibanding laba fiskal, berarti perusahaan cenderung menaikkan kewajiban pajak tangguhan bersih dan sebaliknya, kewajiban pajak tangguhan bersih (yang tercemin dalam beban pajak tangguhan) bermanfaat untuk mendeteksi manajemen laba untuk menghindari laba menurun (Damayanthi, 2012)

Semakin besar perbedaan laba akuntansi dengan laba fiskal maka semakin besar insentif manajemen untuk melakukan manajemen laba. Perbedaan laba akuntansi dengan laba fiskal memiliki hubungan positif dengan insentif pelaporan keuangan. Karena adanya perbedaan itu, merekayasa beban pajak tangguhan yang berhubungan dengan akrual sehingga memungkinkan manajemen melakukan manajemen laba (Salam, 2015).

Kebijakan hutang merupakan salah satu alternatif pendanaan perusahaan selain menjual saham di pasar modal. Tetapi keberadaan hutang justru bisa menjadi cerminan bahwa kinerja saham perusahaan kurang bagus. Artinya kalau memang saham perusahaan diminati oleh pasar saham (investor) yang ditunjukkan oleh peningkatan yang signifikan volume perdagangan dan harga saham, seharusnya perusahaan tidak perlu lagi mencari pendanaan melalui hutang. Tetapi masalahnya saham yang benar-benar dimiliki oleh publik hanya sekitar 14,40%. Selebihnya didominasi oleh *insider* atau terkonsentrasi oleh pemilik institusional maupun individual (Tarjo, 2008)

Lverage ratio digunakan untuk mengukur seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh hutang. Hal ini mengindikasikan seberapa besar tingkat *ratio* perusahaan yang dapat berdampak pada nilai perusahaan. Diduga bahwa semakin tinggi tingkat *lverage ratio*, maka semakin besar resiko yang harus ditanggung oleh investor. Oleh karena itu, untuk mengimbangi tingkat risiko yang tinggi, maka pihak manajemen akan melakukan praktik manajemen laba agar dapat menarik minat investor untuk berinvestasi (Harahap, 1999 dalam Nugroho 2011).

Hutang yang besar mengakibatkan risiko semakin meningkat. Jadi, semakin besar *financial leverage*, maka resiko yang ditanggung oleh pemilik modal dan kreditur juga akan semakin meningkat. Dengan, menggunakan asumsi bahwa investor atau pihak kreditur adalah *risk averse* (menghindari atau menolak risiko), maka investor atau kreditur akan enggan menanamkan modal atau meminjamkan dananya bila perusahaan yang bersangkutan memiliki rasio *leverage* yang besar. Tindakan manajer melakukan manajemen laba disebabkan karena manajer ingin menunjukkan bahwa perusahaan yang dipimpinya mempunyai risiko yang rendah dan merupakan lahan yang menarik untuk menanamkan modal bagi investor. Teori *the debt covenant hypothesis* menyebutkan bahwa manajer perusahaan yang mempunyai berbagai perjanjian hutang akan cenderung menggunakan metode akuntansi yang dapat memindahkan pelaporan laba pada masa yang akan datang menjadi laba masa kini. Hal ini bertujuan untuk mengurangi kemungkinan *technical default* dan memenuhi persyaratan kredit yang diajukan oleh kreditur (Rice, 2013)

Operating leverage bersangkutan dengan penggunaan aktiva atau operasi perusahaan yang disertai dengan biaya tetap dengan harapan bahwa *revenue* yang dihasilkan oleh penggunaan aktiva itu akan cukup untuk menutup biaya tetap dan biaya variabel.

Perusahaan yang memiliki *leverage ratio* yang tinggi memiliki kesempatan untuk memperoleh laba yang tinggi tetapi mempunyai risiko yang tinggi pula. Apabila perusahaan melakukan investasi yang besar pada aktiva

tetap, akibatnya mereka mempunyai biaya tetap yang tinggi, sehingga *leverage* operasinya pun tinggi.

Alasan melakukan penelitian tentang pengaruh ukuran perusahaan, beban pajak tangguhan dan *leverage* terhadap manajemen laba karena diharapkan memberi manfaat informasi berkaitan dengan bidang pembahasan diatas terutama bagi investor dan calon investor yang melakukan investasi di pasar modal, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan untuk membuat keputusan investasi, terutama yang terkait dengan pengaruh manajemen laba. Informasi akuntansi yang digunakan secara luas oleh investor dan analisis keuangan untuk menilai saham dapat memunculkan keuangan manajemen melakukan manajemen laba dengan maksud mempengaruhi harga saham jangka pendek.

Berdasarkan uraian diatas maka penelitian ini diberi judul : **Pengaruh Ukuran Perusahaan, Beban Pajak Tangguhan, dan *Leverage* Terhadap Praktik Manajemen Laba Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2013-2015**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut dapat ditarik rumusan masalah yaitu:

1. Bagaimana pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap praktik manajemen laba?
2. Bagaimana pengaruh beban pajak tangguhan terhadap praktik manajemen laba?
3. Bagaimana pengaruh *leverage* terhadap praktik manajemen laba?

4. Bagaimana pengaruh ukuran perusahaan, beban pajak tangguhan, dan leverage terhadap manajemen laba?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh ukuran perusahaan terhadap praktik manajemen laba
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh beban pajak tangguhan terhadap praktik manajemen laba
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *leverage* terhadap praktik manajemen laba
4. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh ukuran perusahaan, beban pajak tangguhan, dan *leverage* terhadap manajemen laba

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada pihak Akademisi untuk dapat memberikan kontribusi dalam menambah literatur mengenai pengaruh ukuran perusahaan, beban pajak tangguhan, dan leverage terhadap manajemen laba.

2. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi penulis dan dapat digunakan sebagai salah satu acuan untuk penelitian selanjutnya dengan tema yang sejenis.

3. Bagi pihak investor dan pemilik perusahaan

Dengan penelitian ini diharapkan para investor dan pemilik perusahaan dapat mengidentifikasi kecurangan yang mungkin dilakukan oleh manajer perusahaan yaitu berupa praktik manajemen laba yang bertujuan untuk kepentingan pribadi manajer dan bisa merugikan pihak investor dan pemilik perusahaan.

4. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pengembangan penelitian, serta dapat digunakan sebagai pembandingan dalam penelitian selanjutnya.